



Analisis Profil dan Determinan Pengeluaran Bulanan Mahasiswa Berdasarkan Survei Kuesioner

Rendi Adi Putra¹, Perani Rosyani²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komputer, Teknik Informatika, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
Email: ¹rendiadiputra80@gmail.com, ²dosen00837@unpam.ac.id

Abstrak—Penelitian ini menganalisis pola pengeluaran bulanan mahasiswa dan faktor yang memengaruhinya melalui pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap 28 responden. Hasil analisis menggunakan JASP menunjukkan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 4.136.060 dengan median Rp 3.700.000. Standar deviasi yang tinggi (Rp 2.094.045) serta temuan outlier pada boxplot mengindikasikan variasi pengeluaran yang signifikan antar individu. Temuan menunjukkan bahwa pengeluaran tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pokok, tetapi juga secara signifikan oleh faktor psikososial seperti lingkungan pergaulan, lokasi kampus di kota besar, dan status institusi. Selain itu, sumber pendanaan (mandiri vs. dukungan eksternal) turut memengaruhi otonomi dan fleksibilitas konsumsi mahasiswa.

Kata Kunci: biaya perguruan tinggi; JASP; outlier; mahasiswa; survei kuesioner; statistik deskriptif; confidence interval

Abstract—This study examines monthly expenditure patterns and influencing factors among students using a descriptive quantitative approach with 28 respondents. Data analysis via JASP revealed an average monthly expenditure of IDR 4,136,060 and a median of IDR 3,700,000. The high standard deviation (IDR 2,094,045) and identified outliers in the boxplot visualization indicate significant variability in individual spending. The findings suggest that expenditures are driven not only by primary needs but also by psychosocial factors, including social circles, urban campus locations, and institutional prestige. Furthermore, the source of funding (personal income vs. external support) significantly affects students' financial autonomy and consumption flexibility.

Keywords: college costs; JASP; outliers; undergraduate students; questionnaire survey; descriptive statistics; confidence interval

1. PENDAHULUAN

Masa perkuliahan merupakan fase transisi penting di mana mahasiswa mulai dituntut untuk mengelola kemandirian finansial di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah. Pengeluaran mahasiswa tidak lagi terbatas pada kebutuhan akademik dasar seperti biaya kuliah dan tempat tinggal, tetapi juga dipengaruhi oleh gaya hidup, lingkungan pergaulan, serta tekanan sosial, termasuk fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)*. Aktivitas konsumtif seperti nongkrong di kafe, membeli makanan dan minuman populer, atau menggunakan layanan pesan antar sering dianggap bagian dari rutinitas normal, namun tanpa perencanaan keuangan yang baik, hal ini dapat menyebabkan pengeluaran yang tidak terkontrol.

Lokasi dan prestise kampus juga menjadi faktor signifikan. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi elit atau di kota besar cenderung berada dalam ekosistem dengan biaya hidup tinggi, baik dari segi Uang Kuliah Tunggal (UKT) maupun tuntutan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar pergaulan di lingkungan kampus. Selain itu, perbedaan latar belakang ekonomi dan sumber pendapatan turut memengaruhi fleksibilitas finansial; mahasiswa yang bergantung pada dukungan orang tua atau beasiswa memiliki keterbatasan, sementara mahasiswa berpendapatan mandiri cenderung memiliki otonomi lebih besar dalam pengambilan keputusan konsumsi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan pola pengeluaran bulanan mahasiswa secara objektif melalui analisis statistik deskriptif menggunakan perangkat lunak JASP. Analisis dilakukan dengan meninjau nilai rata-rata, median, sebaran data, serta penciran untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa.



2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan pola pengeluaran bulanan mahasiswa secara objektif melalui pengolahan data numerik tanpa melakukan pengujian hipotesis atau analisis inferensial.

2.2 Subjek, Objek, dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif yang memiliki pengeluaran rutin bulanan, sedangkan objek penelitian adalah pengeluaran bulanan mahasiswa yang meliputi biaya pendidikan, biaya hidup pokok, serta pengeluaran tambahan terkait aktivitas sosial dan gaya hidup. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut. Sampel penelitian berjumlah 28 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode sampling insidental, disesuaikan dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarluaskan secara daring. Kuesioner memuat informasi mengenai karakteristik responden, komponen pengeluaran bulanan, serta sumber pendapatan mahasiswa.

2.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel utama, yaitu pengeluaran bulanan mahasiswa, yang merepresentasikan total biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan untuk kebutuhan akademik dan kebutuhan hidup. Informasi pendukung seperti sumber pendapatan dan lingkungan pergaulan digunakan sebagai data deskriptif tambahan dalam interpretasi hasil.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak JASP. Teknik analisis meliputi perhitungan mean, median, dan standar deviasi untuk menggambarkan pemusatan dan penyebaran data, serta visualisasi data menggunakan histogram dan boxplot untuk melihat distribusi dan mengidentifikasi outlier.

2.6 Penyajian dan Interpretasi Data

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman terhadap pola pengeluaran mahasiswa. Interpretasi data dilakukan secara deskriptif dan dikaitkan dengan konteks kehidupan mahasiswa serta landasan teori yang relevan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik pengeluaran bulanan mahasiswa.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Data Penelitian

Bab ini menyajikan hasil analisis data pengeluaran bulanan mahasiswa yang diperoleh dari kuesioner penelitian. Data yang dianalisis berasal dari 28 responden mahasiswa, dengan fokus utama pada besaran pengeluaran bulanan yang mencakup kebutuhan akademik, biaya hidup pokok, serta pengeluaran tambahan yang berkaitan dengan aktivitas sosial dan gaya hidup.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak JASP, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik pengeluaran mahasiswa tanpa melakukan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemetaan pola dan persebaran data, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat.

3.2 Analisis Statistik Deskriptif Pengeluaran Mahasiswa

Hasil analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum pengeluaran bulanan mahasiswa serta tingkat variasi antar responden. Ukuran statistik yang digunakan meliputi nilai rata-rata (mean), median, dan standar deviasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pengeluaran Bulanan Mahasiswa

Statistik	Nilai (Rp)
Mean	4.236.300
Median	3.750.000
Standar Deviasi	2.123.000
Minimum	1.120.000
Maximum	9.100.000

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata (mean) pengeluaran bulanan mahasiswa tercatat sebesar Rp 4.236.300, sedangkan nilai median berada pada angka Rp 3.750.000. Perbedaan antara nilai mean dan median menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran mahasiswa cenderung tidak simetris dan dipengaruhi oleh beberapa mahasiswa dengan tingkat pengeluaran yang relatif tinggi.

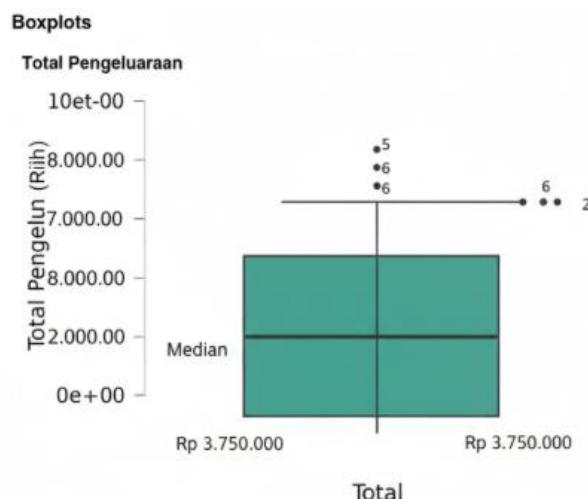
Nilai standar deviasi sebesar Rp 2.123.000 mengindikasikan bahwa terdapat variasi pengeluaran yang cukup besar antar mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi ekonomi, gaya hidup, serta lingkungan sosial yang memengaruhi pola pengeluaran responden.

Selain itu, nilai pengeluaran minimum tercatat sebesar Rp 1.120.000, sedangkan nilai maksimum mencapai Rp 9.100.000. Rentang pengeluaran yang cukup lebar ini memperkuat temuan bahwa pengeluaran mahasiswa tidak bersifat homogen dan terdapat kesenjangan yang signifikan antara mahasiswa dengan pengeluaran rendah dan tinggi..

Pada variable tempat tinggal dan transportasi, mahasiswa semester menengah–akhir juga cenderung mengeluarkan biaya lebih besar (misalnya dari Rp400.000 menjadi Rp600.000 untuk tempat tinggal dan dari Rp250.000 menjadi Rp350.000 untuk transportasi), yang dapat dikaitkan dengan perpindahan tempat tinggal yang lebih dekat kampus namun lebih mahal, atau meningkatnya frekuensi mobilitas terkait magang, penelitian, maupun aktivitas luar kampus.

Secara keseluruhan, pola ini mengindikasikan bahwa seiring kemajuan semester, beban finansial mahasiswa meningkat di hampir semua variabel pengeluaran, sehingga perencanaan keuangan menjadi semakin penting agar pengeluaran akademik dan gaya hidup tetap seimbang dengan kapasitas penghasilan yang dimiliki.

3.3 Persebaran Data, Deteksi Outlier, dan Boxplot Pengeluaran Mahasiswa



Gambar 1. Boxplot Pengeluaran Bulanan Mahasiswa

Boxplot pengeluaran bulanan mahasiswa menunjukkan bahwa nilai median pengeluaran berada di kisaran Rp 3.750.000, yang ditandai oleh garis di dalam kotak (box). Sebagian besar data pengeluaran mahasiswa terkonsentrasi pada rentang antar kuartil, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengeluaran yang relatif serupa.

Namun demikian, pada bagian atas boxplot terlihat beberapa titik data yang berada di luar batas whisker atas. Titik-titik tersebut menunjukkan adanya outlier, yaitu mahasiswa dengan pengeluaran yang jauh lebih tinggi dibandingkan mayoritas responden. Berdasarkan visualisasi, outlier berada pada kisaran Rp 7.000.000 hingga Rp 9.000.000, yang secara signifikan berada di atas nilai pengeluaran rata-rata.

Keberadaan outlier ini mengindikasikan adanya kelompok mahasiswa dengan pola pengeluaran ekstrem, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor gaya hidup, intensitas aktivitas sosial, lokasi kampus di kota besar, serta tingkat kemandirian finansial. Outlier tersebut turut berkontribusi terhadap meningkatnya nilai rata-rata pengeluaran dibandingkan nilai median, sebagaimana tercermin pada hasil statistik deskriptif sebelumnya.

3.4 Persebaran Data, Deteksi Outlier, dan Boxplot Pengeluaran Mahasiswa

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pengeluaran Bulanan Mahasiswa

No	Nama Responden	Sumber Biaya	Biaya Kuliah	Biaya Hidup	Pengeluaran Lain	Total Pengeluaran	Faktor Dominan
1	Ibrahim	Gaji Pekerjaan Tetap	300.000	3.800.000	5.000.000	9.100.000	Gaya hidup & kebutuhan personal
2	Nabil Badrutamam	Gaji Pekerjaan Tetap	600.000	6.000.000	2.000.000	8.600.000	Biaya hidup & gaya hidup
3	Lutfiza Fajri A	Orang Tua/Keluarga	3.000.000	3.000.000	2.000.000	8.000.000	Aktivitas sosial

Terlihat bahwa karakteristik pengeluaran ekstrem mahasiswa tidak seragam. Outlier pertama dan kedua memiliki total pengeluaran yang tinggi dengan komponen dominan berasal dari biaya hidup dan pengeluaran non-pokok, sedangkan biaya kuliah tidak menjadi faktor utama. Kedua responden tersebut memiliki sumber pendapatan mandiri berupa gaji tetap, yang memungkinkan fleksibilitas dalam pola pengeluaran serta memperluas ruang pengambilan keputusan konsumsi.

Sementara itu, outlier ketiga menunjukkan pola yang berbeda. Meskipun biaya kuliah dan biaya hidup pokok berada pada tingkat yang relatif standar serta sumber pendanaan berasal dari orang tua, adanya pengeluaran tambahan untuk aktivitas sosial menyebabkan peningkatan total pengeluaran secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran ekstrem tidak selalu berkaitan dengan besarnya pendapatan atau biaya pendidikan, tetapi juga dapat muncul akibat intensitas keterlibatan dalam aktivitas non-pokok.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa nilai pengeluaran yang berada di luar pola umum mahasiswa dapat dipicu oleh kombinasi faktor yang berbeda, baik yang bersifat ekonomi maupun terkait kebiasaan aktivitas sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran mahasiswa memiliki tingkat variasi yang cukup besar, di mana perbedaan antara nilai mean dan median serta standar deviasi yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa pola pengeluaran tidak bersifat homogen. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Sina (2020) yang menyatakan bahwa pola konsumsi mahasiswa saat ini tidak lagi hanya didasarkan pada kebutuhan fungsional (utility), tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh gaya hidup dan status sosial. Ketidakseragaman ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak dapat lagi dianggap sebagai kelompok ekonomi tunggal. Sesuai dengan teori Life Cycle Hypothesis dari Franco Modigliani, individu cenderung mengatur pengeluaran berdasarkan ekspektasi pendapatan di masa depan. Mahasiswa dengan ekspektasi pendapatan tinggi atau dukungan finansial yang kuat cenderung memiliki standar pengeluaran yang jauh di atas rata-rata temannya, yang secara statistik



JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 3, No. 9, Februari Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2420-2424

menjelaskan munculnya kemiringan data (skewness) serta keberadaan pencilan (outlier) pada distribusi data.

Identifikasi terhadap data outlier menunjukkan bahwa karakteristik pengeluaran ekstrem tersebut tidak seragam. Pada outlier pertama dan kedua, total pengeluaran yang tinggi didominasi oleh biaya hidup dan pengeluaran non-pokok, yang diperkuat oleh adanya sumber pendapatan mandiri berupa gaji tetap. Temuan ini memperkuat Resource Theory, di mana mahasiswa yang bekerja memiliki kontrol dan otonomi lebih besar atas keputusan konsumsi mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Laily (2016), sumber pendapatan mempengaruhi bagaimana seseorang mengalokasikan dana untuk pengeluaran non-pokok, di mana akses terhadap pendapatan tetap menghilangkan batasan anggaran (budget constraint) yang biasanya mengikat mahasiswa pada umumnya. Sementara itu, pada outlier ketiga, meskipun biaya pokok berada pada tingkat standar, lonjakan pengeluaran dipicu oleh aktivitas sosial. Hal ini mencerminkan fenomena Peer Pressure atau tekanan teman sebaya; penelitian Mumu dkk. (2022) menyebutkan bahwa interaksi sosial di kampus seringkali memaksa mahasiswa mengikuti pola konsumsi kelompok agar tetap relevan secara sosial.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tingginya pengeluaran mahasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh biaya pendidikan formal, melainkan hasil interaksi antara kondisi ekonomi individu dan pola aktivitas sosial. Hal ini membuktikan bahwa pengeluaran mahasiswa bersifat elastis terhadap kebutuhan rekreasional, melampaui kebutuhan primer akademis. Implikasi penelitian ini mendukung argumen Pertiwi (2017) bahwa "biaya tersembunyi" pendidikan tinggi justru terletak pada gaya hidup dan tuntutan lingkungan. Oleh karena itu, upaya memahami beban finansial mahasiswa perlu mempertimbangkan konteks kebiasaan konsumsi yang lebih luas. Program kesejahteraan mahasiswa atau bantuan finansial sebaiknya tidak hanya terfokus pada biaya UKT, tetapi juga mempertimbangkan subsidi biaya hidup untuk memitigasi ketimpangan sosial yang ekstrem di lingkungan kampus.

REFERENCE.

- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks biaya hidup dan inflasi perkotaan. BPS.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1995). Consumer behavior (8th ed.). Dryden Press.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing management (15th ed.). Pearson Education.
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*.
- Mankiw, N. G. (2018). Principles of Economics. Cengage Learning.
- Mumu, dkk. (2022). Pengaruh Gaya Hidup dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Pertiwi, T. K. (2017). Perilaku Keuangan Mahasiswa: Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Pengalaman Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2010). Consumer behavior (10th ed.). Pearson Education.
- Sina, P. G. (2020). Ekonomi Perilaku: Strategi Mengelola Keuangan. (Perspektif pada pola konsumsi modern).
- Suryani, T. (2013). Perilaku konsumen di era internet. Graha Ilmu.